

FOTO: ARNOLD SIMANJUNTAK (TEMPO)



■ Ustadz Bey Hanafi bersama keluarga di Pandeglang, Banten.

KISAH DAI DI WILAYAH TERPENCIL

Daerah transmigrasi dan pedalaman dengan suku terasing menjadi sasaran utama.

Selasa, 17 Agustus 2010. Selepas zuhur, cuaca di Desa Cigeulis, Pandeglang, Banten, tak terlalu terik. Masih mengenakan sarung kotak-kotak, Bey Hanafi, 38 tahun, tampak asyik mengawasi segerombolan domba Garut yang tengah merumput di lapangan sepak bola tak jauh dari halaman depan rumahnya.

"Domba-domba itu pemberian orang Jerman pertengahan tahun lalu," kata Bey tentang Von Denffer dari Persaudaraan Muslim Jerman.

Lelaki berperawakan kurus dengan janggut menjuntai itu lebih dari sekadar penggembala domba. Ia adalah penggembala kaum muslim yang disegani di kampungnya. Maklum, selepas aliyah (setingkat sekolah menengah atas) pada 1991, Bey sudah berkelana melakukan syiar Islam sejauh 2.090 kilometer. Tepatnya hingga ke Nusa Tenggara Timur.

Setelah mengikuti pelatihan selama sepekan di Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Bey bersama lima temannya dikirim ke NTT. Mereka sempat sebulan singgah di Timor Timur untuk melanjutkan ke Kampung Oenlasi, Kabupaten Soe. Dari sana, mereka kemudian menyebar ke berbagai daerah di NTT. "Tugas utama adalah mengajari anak-anak mengaji," ujar Bey.

Selama lima tahun di sana, ia menambah satu kampung ke kampung yang lain dengan berjalan kaki. Ada

kalanya perjalanan harus ditempuh lebih dari setengah hari untuk menemukan satu dusun. Maklum, selain cuaca sangat panas, medan yang harus dilalui sangat berat. Akibat miskin curah hujan, ketersediaan air bersih pun sangat minim. Tak mengherankan bila kondisi badan maupun lingkungan warga, kata Bey, sangat jauh dari bersih. Buang air masih biasa dilakukan di halaman rumah. Mandi sepekan sekali pun sudah termasuk mewah.

Nada bicara bapak empat anak itu lirih. Seseekali, saat berkisah tentang kejadian-kejadian lucu yang dialaminya selama berinteraksi dengan warga, ia tertawa lepas. Meski umumnya penganut Kristen, kata Bey, warga NTT sangat hormat dan ramah dalam menghadapi tamu. "Mereka tidak melihat agama, tapi saling bantu satu sama lain," katanya.

Karena itu, uang Rp 75 ribu yang menjadi bekal Bey saat pertama kali menjejakkan kaki di NTT nyaris tak terpakai. "Karena saya tak keluar uang sepeser pun untuk makan. Datang ke rumah ini, saya ditawari makan," kata Bey, yang biasa disapa "Pak Pendeta" oleh warga. "Saya pendeta Islam. Kalau yang Katolik dipanggil romo," ujarnya, diiringi senyum.

Masyarakat muslim di sana, Bey melanjutkan, umumnya hanya tahu diri mereka sudah Islam. Tapi ba-

gaimana cara wudu, salat, dan mengaji umumnya masih gelap. Karena itu, meski telah memeluk Islam, mereka ada yang tetap memelihara babi. "Meskipun tidak memakannya, seharusnya tidak boleh," kata Bey.

Begitu pun sunat atau khitan. Laki-laki dewasa di sana masih banyak yang belum melakukannya. Ini berkaitan dengan tradisi sunat Sifon yang dianut oleh suku Atomi Meto. Melalui tradisi ini, laki-laki di atas 18 tahun disunat dengan menggunakan silet, beling, tempurung, atau bahkan potongan bambu tipis yang tidak steril.

Ketika luka sunat belum sembuh, laki-laki yang telah melewati masa akil balik harus berhubungan badan dengan perempuan. Ritual ini akhirnya dianggap sebagai salah satu penyebab penyakit kelamin. Laki-laki di Kampung Oenlasi pun enggan disunat karena merasa ngeri. Kondisi tersebut mengilhami Bey untuk melakukan sunatan massal sesuai dengan ajaran Islam.

Baru dua tahun bertugas di Oenlasi, kabar duka diterima Bey dari sang kakak. Melalui surat yang datang terlambat satu bulan, dikabarkan bahwa sang ibu, Hasti, telah wafat. Bey pun kembali ke Banten, berziarah ke pusara ibunya. Tak lama, ia kembali ke NTT. Atas permintaan para tokoh agama di Cigeulis, pada awal 1997, Bey akhir-